

**PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI
TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA**

ARTIKEL E-JOURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Nurul Hidayati
NIM 11104241036

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
JURUSAN PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN BIMBINGAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2015**

PERSETUJUAN

Artikel *e-journal* yang berjudul “**PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA**” yang disusun oleh Nurul Hidayati, NIM 11104241036 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, 3 November 2015

Pembimbing I



Dr. Suwarjo, M.Si.

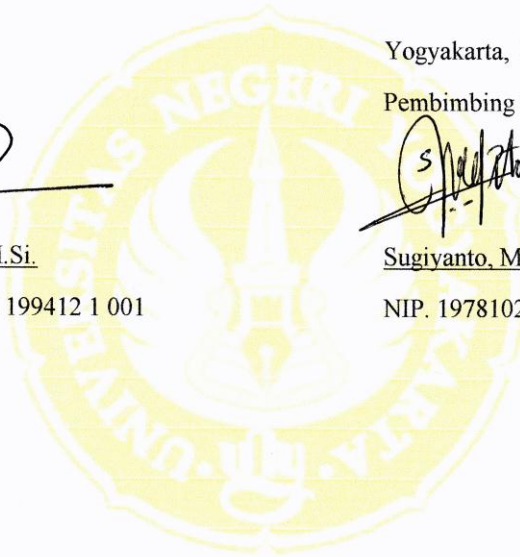
NIP. 19650915 199412 1 001

Pembimbing II



Sugiyanto, M.Pd.

NIP. 19781024 200604 1 002



PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL MELALUI TEKNIK SOSIODRAMA PADA SISWA SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA

INCREASING OF INTERPERSONAL COMMUNICATION SKILLS THROUGH SOCIODRAMA TECHNIQUES AT SMK PERINDUSTRIAN YOGYAKARTA

Oleh: Nurul Hidayati, Universitas Negeri Yogyakarta, nurulhidayati337@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus menggunakan model Kemmis & McTaggart. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala, observasi, dan wawancara. Instrumen yang digunakan yaitu, skala keterampilan komunikasi interpersonal, pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Subyek penelitian ini yaitu sepuluh siswa SMK Perindustrian Yogyakarta. Teknik sosiodrama yang dilakukan melalui tahapan mendiskusikan tema dan naskah drama, bermain drama yang hanya disaksikan oleh teman yang terlibat dalam sosiodrama, bermain drama yang disaksikan oleh para penonton luas dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Hal tersebut dibuktikan dengan peningkatan skor rata-rata *pra-tindakan* 61,3, *post tes I* 109,9, *pasca-tindakan II* 134,1 pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta. Hasil tersebut juga diperkuat dengan hasil uji *Wilcoxon*, observasi, dan wawancara.

Kata kunci: *keterampilan komunikasi interpersonal, sosiodrama.*

Abstract

This research aims to improve interpersonal communication skills of SMK Perindustrials students in Yogyakarta. This study is an action research that is conducted in two cycles with Kemmis & McTaggart model. Data collecting techniques employs interpersonal communication skills scale, observation and interview. The respondents of this research are ten students of SMK Perindustrian Yogyakarta. The results shows that the sociodramas technique can increase interpersonal communication skills of SMK Perindustrials students in Yogyakarta. Sociodramas technique performed through the stages of discussing the theme and plays, dramatic play only witnessed by a friend who is involved in sociodrama, play drama witnessed by the audience who was not involved in sociodramas This is evidenced by a significant increase in the average score pretest 61.3, pasca-tindakan I 109.9, post-test II 134.1 on Industry, Yogyakarta vocational students. These results is also encouraged with Wilcoxon test result, observation, and interview.

Keywords: interpersonal communication skill, sosiodrama

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan memiliki keterkaitan yang besar bagi lancarnya sebuah yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran. Siswa harus memperhatikan belajar dan proses pembelajaran. Belajar merupakan keterampilan komunikasinya agar dapat proses perubahan pengetahuan atau perilaku sebagai berinteraksi dengan sesama individu di hasil pengalaman yang terjadi melalui interaksi dalam kelas. Sehingga tidak hanya antara individu dengan lingkungan belajarnya pembelajaran yang bisa tercapai dalam kelas (Sudjana, 2005: 87). Komunikasi memiliki peran tersebut, namun juga hubungan sosial.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh siswa juga memiliki peran yang besar dalam keberhasilan dan lancarnya pembelajaran di kelas. Siswa harus memperhatikan keterampilan komunikasinya agar dapat berinteraksi dengan sesama individu di dalam kelas. Selain itu keterampilan komunikasi juga dapat digunakan untuk bisa mengeluarkan pendapat ketika sedang berada di dalam kelas, maupun ketika sedang berada dalam diskusi kelompok. Hal ini agar terjalin komunikasi yang baik, dan pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan sesuai dengan tujuannya.

Pada kenyataannya melalui observasi yang dilakukan oleh penulis di dalam kelas, masih ada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta yang masih sulit untuk berkomunikasi dengan sesama teman maupun untuk berkomunikasi di depan kelas. Ada salah satu siswa yang benar-benar ketika ditanya oleh guru maupun teman kadang tidak mau menjawab. Siswa ini sangat pendiam ketika berada di dalam kelasnya, hanya menurut ketika disuruh tetapi tidak mudah untuk menanggapi pembicaraan dari orang lain. Respon yang biasa dilakukan oleh siswa ini ketika ditanya oleh guru hanyalah sebuah senyuman.

Kemudian ada juga siswa di SMK Perindustrian Yogyakarta yang memiliki kebiasaan yang tidak wajar dimiliki oleh teman-temannya. Siswa ini jarang berkomunikasi dengan teman yang lainnya, jarang sekali berbicara, dan seringkali

berperilaku aneh. Waktu istirahat sering dihabiskan di sudut sekolah.

Fenomena lain yang terjadi di kelas otomotif ada salah satu siswa yang merupakan siswa satu-satunya perempuan yang masuk ke dalam jurusan otomotif. Ketika berada di dalam kelas kemampuan komunikasinya cukup baik. Masih bisa bergaul dengan teman-teman laki-lakinya, tapi ketika sudah berada di luar kelas, siswa ini cenderung lebih banyak diam. Selain itu ada pula siswa yang mempunyai kemampuan yang baik dalam pelajaran dan merupakan salah satu siswa pandai di kelasnya, tetapi suasana di dalam kelas dan temannya yang membuat siswa ini kurang bisa untuk berkomunikasi dengan baik dengan siswa dikelasnya. Siswa ini sangat pendiam dan hanya berbicara seperlunya saja. Ada 6 orang siswa yang terbukti sering melontarkan kata-kata yang kurang sopan dan kotor, baik kepada teman maupun kepada guru di sekolah tersebut tanpa memperhatikan lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, maka perlu adanya peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta. Dengan kemampuan tersebut diharapkan agar siswa dapat berkomunikasi baik dengan teman atau guru di sekolah, dan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap diskusi di kelas.

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan

pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula (Agus M Hardjana, 2003: 85) Kebanyakan komunikasi interpersonal berbentuk verbal disertai ungkapan-ungkapan nonverbal dan dilakukan secara lisan. Deddy Mulyana (2005: 73) menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung. Baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang dilakukan secara langsung dengan adanya interaksi antara kedua belah pihak yang menjalin komunikasi tersebut, sehingga pesan yang akan disampaikan dapat secara langsung dan tepat disampaikan kepada orang lain atau lawan bicaranya. Keterampilan komunikasi interpersonal ini tidak hanya melalui tatap muka saja akan tetapi keterampilan komunikasi interpersonal bisa pula melalui telepon, handphone maupun alat komunikasi yang lain.

Stewart (dalam Suranto Aw, 2011: 21) mendefinisikan kemampuan komunikasi interpersonal sebagai kesediaan untuk berbagai aspek unik dari individu. Kemudian Weaver (dalam Suranto Aw, 2011: 22) memberikan definisi bahwa keterampilan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk berinteraksi antara dua orang atau lebih, mampu untuk menciptakan komunikasi yang baik serta mengelola, menciptakan hubungan dan memberikan makna dalam komunikasi. Dari definisi di

atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain, kemampuan untuk berinteraksi, mengelola hubungan sosial serta memberikan makna dalam komunikasi tersebut, dimana penyampaian pesan dilakukan secara langsung sehingga reaksi yang ada dapat ditanggapi secara langsung pula dan dalam komunikasi tersebut tercipta sebuah hubungan yang dilakukan dalam bentuk verbal maupun nonverbal.

Banyak cara untuk meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal, salah satunya dengan menggunakan sosiodrama. Roestiyah (2008: 90) mengatakan sosiodrama ialah sebuah teknik dimana siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Penelitian mengenai sosiodrama sudah banyak dilakukan, salah satunya adalah Meli Apriyani (2011: 84) dalam hasil penelitiannya tentang upaya peningkatan kemampuan berbicara di depan umum melalui teknik sosiodrama pada siswa SMA N 11 Yogyakarta, menunjukkan bahwa penerapan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum. Diterapkan teknik sosiodrama ini siswa akan lebih percaya diri dalam berbicara di depan umum, maka dari itu peneliti ingin menggunakan teknik sosiodrama ini untuk meningkatkan keterampilan komunikasi

interpersonal pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta.

Teknik sosiodrama termasuk dalam *social play* dikarenakan bermain secara bersama dan ada interaksi dalam kelompok. Bermain *teamwork* dapat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan komunikasi sosial, karena dalam teknik sosiodrama diperlukan interaksi, kekompakan, dan berfokus pada pencapaian tujuan yang sama. Teknik sosiodrama merupakan sebuah teknik dimana siswa dapat mendramatisasikan tingkah laku, atau ungkapan gerak-gerik wajah seseorang dalam hubungan sosial antar manusia. Tujuan bermain sosiodrama yaitu melatih individu untuk bersosialisasi dan berkomunikasi dengan baik, meningkatkan kohesivitas kelompok, dan dapat bekerja sama dengan baik.

Penjelasan di atas menjadikan acuan peneliti untuk menggunakan sosiodrama sebagai teknik yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Oleh karena itu, peneliti menjadikan sosiodrama sebagai upaya meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan (*action research*) menggunakan desain penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart yang menggunakan siklus sistem spiral yang

masing-masing siklus terdiri dari rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Perindustrian Yogyakarta pada bulan Agustus sampai bulan September 2015.

Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah 10 siswa SMK Perindustrian Yogyakarta yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini, adalah :

1. Peneliti melakukan wawancara pada guru pembimbing tentang keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK Perindustrian Yogyakarta.
2. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada siswa pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta yang keterampilan komunikasi interpersonalnya rendah.
3. Peneliti berdiskusi dengan guru BK mengenai teknik sosiodrama, cara melakukan tindakan, dan peran yang dilakukan oleh guru BK dalam melakukan tindakan penelitian.
4. Peneliti menyusun skala keterampilan komunikasi interpersonal berdasarkan aspek-aspek keterampilan komunikasi interpersonal untuk diujicobakan pada subyek yang berbeda namun berada di lingkungan dan tingkat kelas yang sama. Ujicoba dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas.

5. Mempersiapkan pedoman wawancara untuk mengetahui perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal.
6. Mempersiapkan pedoman observasi untuk mengamati sikap para siswa terkait dengan keterampilan komunikasi interpersonal.
7. Mempersiapkan naskah drama yang akan dimainkan dalam teknik sosiodrama ini.
8. Peneliti memberikan tes sebelum tindakan (*pra-tindakan*) kepada 10 orang subjek, untuk mengetahui keterampilan komunikasi interpersonal diberikan tindakan.
9. Peneliti melaksanakan tindakan penelitian (siklus) teknik pengumpulan data dengan skala, observasi dan wawancara.
10. Menganalisis data untuk menarik kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Analisis data menggunakan teknik analisis statistic deskriptif (analisis data deskriptif) dengan persentase.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, adalah data kuantitatif yang menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal yang diperoleh dari skala keterampilan komunikasi interpersonal, data lain yang menggambarkan ekspresi, penghayatan melalui data observasi serta data yang menggambarkan bagaimana perasaan siswa setelah melakukan sosiodrama melalui wawancara.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen skala

keterampilan komunikasi interpersonal, pedoman observasi dan pedoman wawancara.

Teknis pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data subjek penelitian.
2. Melakukan pengamatan terhadap siswa dan wawancara dengan guru maupun siswa.
3. Melakukan *pra-tindakan* terhadap 10 subyek penelitian siswa SMK Perindustrian Yogyakarta.
4. Mengolah data

Teknik Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik tabulasi data secara kuantitatif berdasarkan hasil tindakan yang dilaksanakan pada setiap siklus.

Dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang tentang fenomena sosial, maka jawaban setiap item mempunyai gradasi dari yang sangat positif sampai sangat negatif yang terdiri dari empat pilihan yaitu sangat Selalu, Sering, Kadang-kadang, dan Tidak Pernah. Skor untuk skala keterampilan komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Skala Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Pilihan jawaban	Skor	
	Favourable	Unfavourable
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

Berikut ini merupakan langkah-langkah pengkategorisasian keterampilan komunikasi interpersonal :

- a. Menentukan Skor tertinggi dan terendah

$$\begin{aligned} \text{Skor tertinggi} &= 4 \times \text{jumlah item} \\ &= 4 \times 39 = 156 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor terendah} &= 1 \times \text{jumlah item} \\ &= 1 \times 39 = 39 \end{aligned}$$

- b. Menghitung mean (M), yaitu :

$$\begin{aligned} M &= \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{2} (156 + 39) \\ &= \frac{1}{2} (195) \\ &= 97,5 \end{aligned}$$

- c. Menghitung Standar Deviasi (SD) yaitu :

$$\begin{aligned} SD &= \frac{1}{6} (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}) \\ &= \frac{1}{6} (156 - 39) \\ &= \frac{1}{6} (117) \\ &= 19,5 \end{aligned}$$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa batas antar kategori tersebut adalah

$$(M+1SD) = 97,5 + 19,5 = 117$$

$$(M-1SD) = 97,5 - 19,5 = 78$$

Tabel 2. Kategori Skor Keterampilan Komunikasi Interpersonal

No	Batas (Interval)	Kategorisasi
1	Skor < (M-1SD) Jadi, skor < 78	Kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal Rendah
2	(M-1SD) skor < (M+1SD) Jadi, 78 ≤ skor < 117	Kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal Sedang
3	Skor ≥ (M+1SD) Jadi, skor ≥ 117	Kemampuan keterampilan komunikasi interpersonal Tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan tindakan, peneliti melakukan pra-tindakan kepada 10

subjek penelitian. Adapun hasil pra-tindakan subjek sebanyak 10 siswa memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang rendah disajikan dalam bentuk tabel, seperti yang tercantum di bawah ini:

Tabel 3. Hasil Pra-Tindakan

No	Subyek	Skor	%	Kategori
1	DR	64	41 %	Rendah
2	GA	64	41 %	Rendah
3	HC	63	40 %	Rendah
4	KN	63	40 %	Rendah
5	LK	64	41 %	Rendah
6	MO	59	38 %	Rendah
7	NY	63	40 %	Rendah
8	SK	52	33 %	Rendah
9	SS	57	37%	Rendah
10	TR	64	41%	Rendah
Rata-rata		61,3	39,3%	

Setelah melakukan Pra-Tindakan, dilaksanakan siklus I dengan tiga tindakan berupa teknik sosiodrama. Kemudian dilakukan pasca-tindakan untuk mengetahui hasil tindakan yang telah diberikan. Berikut hasil pasca-tindakan I :

Tabel 4. Hasil Pasca-tindakan I

No	Subyek	Skor Pasca-tindakan I	%	Kategori
1	DR	123	78,8	Tinggi
2	GA	108	69,2	Sedang
3	HC	109	69,9	Sedang
4	KN	112	71,8	Sedang
5	LK	116	74,4	Sedang
6	MO	110	70,5	Sedang
7	NY	109	69,9	Sedang
8	SK	95	60,9	Sedang
9	SS	109	69,9	Sedang
10	TR	108	69,2	Sedang
Rata-rata		109,9	70,8%	

Berdasarkan hasil pra-tindakan dan pasca-tindakan pada siklus I diperoleh rata-rata skor pra-tindakan adalah 61,3 dan rata-rata skor pasca-tindakan adalah 109,9 yang menunjukkan adanya peningkatan sebesar 31,5%.

Dari hasil siklus I sosiodrama yang telah dilakukan sebagian siswa masih kurang bisa menghayati dan kurang menghayati keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki masing-masing siswa. Siswa yang masih terpaku dengan naskah drama sehingga kemampuan komunikasinya belum keluar. Ada sebagian siswa juga yang belum bisa menghargai teman lainnya, masih malu-malu dan merasa canggung ketika bermain peran. Selain itu dari hasil observasi, wawancara, dan skala keterampilan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh peneliti dan guru BK, peneliti menyimpulkan para siswa tertarik dengan teknik yang dipakai oleh peneliti namun dirasa teknik sosiodrama yang dilakukan belum efektif, merasa canggung, masih banyak berfikir ketika akan berperan sehingga peneliti dan guru BK akan mengadakan siklus II. Peneliti mengatasi kekurangan pada siklus I dengan memberikan tindakan lanjutan pada siklus II. Berikut merupakan hasil pasca-tindakan II:

Tabel 5. Hasil Pasca-tindakan II

No	Subyek	Skor Pasca-tindakan II	%	Kategori
1	DR	145	92%	Tinggi
2	GA	135	86,5%	Tinggi
3	HC	141	90,4%	Tinggi
4	KN	130	83,3%	Tinggi

5	LK	134	85,9%	Tinggi
6	MO	134	85,9%	Tinggi
7	NY	131	84%	Tinggi
8	SK	130	83,3%	Tinggi
9	SS	130	83,3%	Tinggi
10	TR	131	84%	Tinggi
Rata-rata		134,1	86%	

Hasil pasca-tindakan II diperoleh skor rata-rata sebesar 134,1 atau 86% telah terjadi peningkatan dibanding dengan siklus I dengan skor rata-rata 61,3. dan prosentase peningkatan pada siklus II ini sebesar 15,2%.

Hasil dari observasi dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dan guru BK menunjukkan pada siklus II menunjukkan perubahan dan perbedaan pada siklus I. peneliti dan guru BK mengamati bahwa pada siklus II ini siswa dapat mengeksplorasi dengan kata-kata mereka sendiri. Mereka lebih saring menghargai satu sama lain, sehingga tidak ada ketegangan yang terjadi.

Pada tindakan kedua siklus II persiapan yang dilakukan para siswa cukup maksimal. Mereka sudah mulai antusias, tidak ada yang terlambat dalam pertemuan ini. siswa tidak lagi merasa canggung dalam dalam memainkan sosiodrama walaupun masih ada satu dua siswa yang masih sedikit malu-malu tapi selebihnya sudah sangat luwes, hal ini dikarenakan siswa sudah pernah melakukannya pada siklus I sehingga mulai terbiasa. Siswa juga lebih bisa mengeluarkan ekspresinya, ketika mendapat peran marah mereka sampe berteriak-teriak menghayati peran yang dimainkannya.

Pada pelaksanaan sosiodrama ini kehadiran penonton juga sangat berpengaruh akan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, sejalan dengan De Vito (dalam Suranto Aw, 2011:82) bahwa sikap lingkungan yang mendukung merupakan aspek yang sangat baik dalam komunikasi interpersonal seseorang. Sikap positif dari siswa dan lingkungan juga sangat diperlukan untuk terciptanya suatu komunikasi interpersonal yang efektif, yaitu pelaku komunikasi harus menunjukkan sikap yang positif dan menghargai keberadaan orang lain sebagai seseorang yang penting (*stroking*). Hal ini ditunjukkan pada saat pelaksanaan penelitian terdapat salah satu siswa yang belum bisa menghargai teman yang lainnya, siswa ini merasa bahwa dia lebih pandai, lebih cantik dan lebih terkenal di sekolah sehingga dalam pelaksanaan sosiodrama ini terganggu. Rasa kurang menghargai keberadaan orang lain ini membuat komunikasi interpersonal siswa tidak dapat maksimal dan efektif, sehingga ketika siswa tersebut sudah dapat menghargai keberadaan teman lainnya, mampu menerima dengan baik menjadikan komunikasi interpersonal lebih efektif sehingga pelaksanaan sosiodrama berjalan dengan lancar. Dalam pelaksanaan sosiodrama ini dapat dilihat masing-masing siswa sudah menunjukkan aspek keterbukaan, hal ini ditunjukkan dengan para siswa sudah mulai jujur kepada sesama teman, mereka bisa menyampaikan pesan dari sosiodrama yang dilakukan. Awalnya memang para siswa masih

merasa malu-malu untuk berbaur menjadi satu, mereka cenderung sendiri atau mengelompok dengan gerombolannya tapi setelah siklus II dilakukan para siswa sudah mulai saling terbuka diantara satu teman dengan teman yang lain. Mereka bisa saling bercanda dan menjalin komunikasi dengan baik. Selain itu para siswa juga sudah bisa merasakan empati ketika teman lain merasakan kesedihan. Mereka bisa memahami secara emosional dan ditunjukkan dengan perilaku nonverbal seperti menepuk pundak teman yang mengalami kesusahan dalam peran sosiodrama ini. Hal ini ditunjukkan ketika seorang teman memainkan peran kehilangan ayah tercintanya teman yang lain mulai bisa berempati dan merasakan pula kesedihan yang dialami oleh temannya.

Teknik sosiodrama yang dilakukan pada penelitian ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk bermain peran dan merasakan bagaimana perasaannya ketika berhadapan dengan masalah sosial yang ada, serta bagaimana cara mereka menghadapi permasalahan tersebut, sehingga para siswa akan menyadari pentingnya keterampilan komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari dan dampak apabila keterampilan komunikasi interpersonal yang dimiliki rendah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Abu Ahmadi & Widodo Supriyono (2004:123) bahwa sosiodrama merupakan suatu cara dalam bimbingan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendramatisasikan sikap, tingkah laku atau penghayatan seseorang seperti yang dilakukan

dalam hubungan sosial sehari-hari di masyarakat.

Selain melalui observasi yang dilakukan ketika pelaksanaan sosiodrama, peneliti juga melakukan observasi ketika siswa berada di dalam kelas setelah pelaksanaan sosiodrama. Setelah siklus I dilaksanakan peneliti melakukan observasi siswa ketika di dalam kelas maupun di luar sekolah dan di lingkungan sekolah. Ketika di dalam kelas siswa juga sudah mulai aktif dan mau bergaul dengan teman lainnya. Mereka sudah mampu menjalin komunikasi yang baik antar sesama teman dan saling menghargai. Siswa sudah mulai bisa mengeluarkan pendapatnya ketika berada di dalam forum diskusi, sudah tidak tertutup lagi dan mau bersosialisasi dengan baik. Siswa yang tertutup sudah mulai mau menjalin komunikasi dengan teman yang lain maupun dengan guru. Di kelas ketika guru menanyakan sesuatu siswa tersebut sudah mulai mau menjawab dengan sepatah dua patah kata dan sudah mau menanggapi teman yang berbicara kepadanya. Hal lainnya ketika jam istirahat siswa tersebut sudah mau untuk diajak pergi ke kantin bersama teman lain. Masih tidak terlalu banyak berkomunikasi tapi sudah lebih baik jika dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya memberikan respon sebuah senyuman dan tanpa respon kata-kata sama sekali.

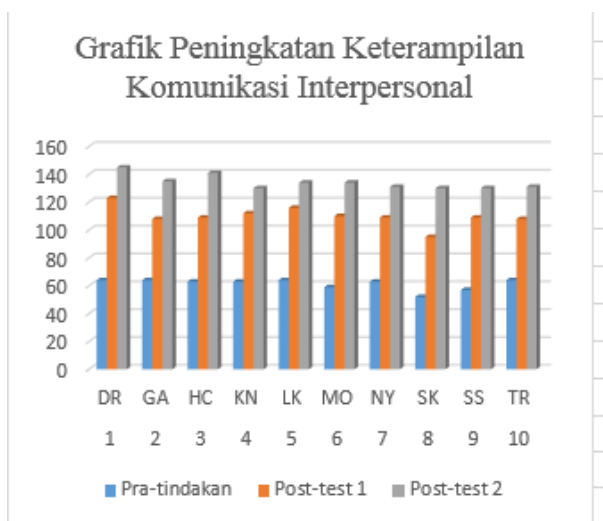
Pada siswi perempuan yang hanya bisa bergaul dengan teman di dalam kelasnya setelah pelaksanaan sosiodrama sudah mau bergabung dengan teman lainnya diluar kelas.

Siswi ini sudah tidak merasa minder lagi karena satu-satunya siswa perempuan di kelas otomotif. Ketika jam istirahat siswi ini kadang pergi ke kantin dengan teman perempuan dari kelas lain, tidak lagi tertutup dan tidak mau keluar kelas ketika istirahat. Sedangkan siswa yang lain sudah mau menerima teman-temannya dengan baik. Siswa ini sudah mau bergabung dengan teman-temannya, ketika mengerjakan tugas kelompok siswa ini mau mengajak teman-temannya untuk mengerjakan dengan cara yang baik. Hal tersebut membuat teman-temannya juga bisa belajar dan tidak hanya menumpang nama saja. Sehingga siswa ini tidak lagi merasa sendirian ketika berada di kelas maupun ketika mengerjakan tugas kelompok karena teman-teman yang lain juga ikut membantu.

Beberapa siswa yang sering mengeluarkan kata-kata kurang sopan sekarang juga mulai bisa menahan perkataan tersebut. Di dalam kelas mereka tidak lagi menjadi siswa yang merasa dominan jika dibandingkan dengan teman yang lain. Ketika bertemu dengan guru juga bisa berbicara dengan sedikit sopan walaupun terkadang masih keluar kata-kata yang agak keras dan kasar. Selain itu dengan teman yang lain siswa ini tidak lagi suka mengejek dan melecehkan.

Hasil siklus I dan siklus II telah terjadi peningkatan skor dari *pra-tindakan* 61,3/39,3%, *post tes I* 109,9/70,8%, *pasca-tindakan II* 134,1/86% Semua siswa telah mencapai kategori tinggi dengan skor terendah 145 dan skor tertinggi 130. Prosentase peningkatan

terbesar diperoleh siswa DR yaitu sebesar 92% dan prosentase peningkatan terkecil terjadi pada siswa SK, KN, & SS yaitu sebesar 83,3%.



Grafik 1. Peningkatan keterampilan komunikasi interpersonal

Pengujian hipotesis untuk mengetahui sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta, dapat diketahui melalui analisis data yang diperoleh dari hasil *pra-tindakan* dan *pasca-tindakan* dengan menggunakan uji *wilcoxon*. Hasil tersebut dapat diketahui melalui tabel berikut:

Tabel 11. Tabel Kerja Uji *Wilcoxon*

Sampel	X1	X2	X2 - X1	Ranking	Tanda
DR	64	145	81	1	+
GA	64	135	71	5	+
HC	63	141	78	2	+
KN	63	130	67	8	+

LK	64	134	70	6	+
MO	59	134	75	3	+
NY	63	131	68	7	+
SK	52	142	78	2	+
SS	57	130	130	4	+
TR	64	131	131	8	+
Jumlah				46	

Keterangan :

- X1 : nilai *pre-test*
- X2 : nilai *post-test*
- X2- X1 : nilai *post-test* - nilai *pre-test*
- Jenjang : dicari berdasarkan no urut X2- X1

Setelah perhitungan tabel selesai, masukkan hasilnya ke dalam rumus Z, dengan n = 10 dan T = 67 (jenjang yang dipakai adalah yang terkecil). Adapun perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} = \frac{T - \frac{n(n+1)}{4}}{\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}} \\
 &= \frac{0 - \frac{10(10+1)}{4}}{\sqrt{\frac{10(10+1)(2 \cdot 10+1)}{24}}} \\
 &= \frac{-27,5}{\sqrt{\frac{2310}{24}}} \\
 &= \frac{-27,5}{9,81} = -2,803
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan uji *wilcoxon* tersebut di atas diperoleh Z hitung sebesar -2,803, karena nilai ini adalah nilai

mutlak sehingga tanda negatif tidak diperhitungkan. Selanjutnya nilai Z hitung ini dibandingkan dengan nilai Z tabel dengan taraf signifikasnsi 50%,

harga Z tabel = 0. Maka Z hitung = 2.803 > Z tabel = 0, maka H_a diterima. Sedangkan perhitungan dengan t hitung nilainya adalah 46, T tabel untuk n = 10 dengan taraf kesalahan 5% nilainya adalah 5. Sehingga t hitung $46 \geq t$ tabel 4 atau berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal di SMK Perindustrian Yogyakarta.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini telah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti yaitu skor keterampilan komunikasi interpersonal siswa meningkat sampai dengan >117 atau semua siswa mencapai kategori tinggi Dalam pelaksanaan tindakan, peneliti tidak mengalami hambatan dan kendala yang dapat mempengaruhi hasil sehingga peneliti bersama guru BK bersepakat untuk tidak melanjutkan siklus selanjutnya. Dapat disimpulkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal siswa SMK Perindustrian Yogyakarta telah mengalami peningkatan setelah diberikan III tindakan teknik sosiodrama.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan bahwa : Keterampilan komunikasi interpersonal dapat ditingkatkan dengan menggunakan teknik

sosiodrama yang dilakukan melalui tindakan

- 1) mendiskusikan tema dan naskah drama yang akan dimainkan,
- 2) bermain drama disaksikan oleh teman yang terlibat dalam sosiodrama, dilanjutkan diskusi, kemudian
- 3) bermain peran yang disaksikan oleh para penonton. Pada siklus I sosiodrama dilakukan dengan menggunakan naskah. Hasil yang diperoleh pada siklus I siswa hanya terpaku pada naskah yang ada, ekspresi yang keluar juga tidak maksimal. Pada siklus I aspek yang sudah muncul yaitu keterbukaan, empati, dan sikap positif. Pada siklus II dilaksanakan sosiodrama tanpa menggunakan naskah drama sehingga siswa bisa menyadari pentingnya dan manfaat apabila komunikasi interpersonal itu baik, siswa bisa saling menghargai dan dapat mengeluarkan kata-kata sendiri sesuai dengan ide pemikiran sendiri, komunikasi yang terjalin juga menjadi lebih baik dan maksimal. Dan pada siklus II juga sudah muncul aspek saling mendukung dan kesetaraan. Didukung dari hasil *post-test* penelitian terdiri dari pra-tindakan sebesar 39,3%, siklus I sebesar 70,8%, dan siklus II sebesar 86% yang berada pada kategori tinggi.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Dari teknik sosiodrama yang dilaksanakan, siswa dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal. Siswa dapat

mengetahui manfaat yang dirasakan apabila keterampilan komunikasi interpersonal baik dan dampak apabila keterampilan komunikasi interpersonalnya rendah, sehingga siswa lebih meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonalnya.

2. Bagi Guru BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal siswa, maka disarankan guru BK dapat menggunakan teknik bermain sosiodrama pada bimbingan di bidang lainnya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Teknik bermain sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa SMK Perindustrian Yogyakarta. Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan teknik sosiodrama dalam layanan maupun bimbingan yang dilakukan sebaiknya menggunakan beberapa naskah drama dengan beberapa tema yang berbeda sesuai dengan bidang layanan dan bimbingan yang dilakukan.

Meli Apriyani. (2011). Upaya Peningkatan Kemampuan Berbicara di Depan Umum melalui Teknik Sosiodrama pada Siswa SMA N 11 Yogyakarta. *Skripsi*. FIP UNY.

Roestiyah. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Sudjana. (2005). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.

Suranto, Aw. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Daftar Pustaka

Abu Ahmadi & Widodo Supriyono. (2004). *Psikologi Belajar (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Agus M. Hardjana. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.

Deddy Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.